BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah hal utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Suatu negara akan berkembang dan maju dengan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas baik. Peran pendidikan yang sangat penting membuat sebagian orang merancang suatu pendidikan agar bisa mudah diterima oleh semua orang. Beragamnya tingkat pemahaman dan gaya belajar manusia, semakin beragam pula cara orang utuk merancang sebuah metode dan model pembelajaran. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam rangka membantu penguasaan materi dan mencapai tujuan pembelajaran (instruksional). Pembelajaran instruksional bertujuan untuk menggambarkan atau pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (behavior) yang dapat diamati dan diukur.

Dalam situasi pengajaran terdapat enam faktor yang harus diperhatikan. Pertama adalah faktor guru, berhasil atau tidaknya tujuan pengajaran yang dicapai bergantung pada guru. Kedua adalah faktor peserta didik, hal ini merupakan faktor sentral antara guru dengan murid yang belajar berinteraksi langsung. Ketiga adalah tujuan pengajaran, yakni adanya perubahan tingkah laku yang diinginkan terhadap murid. Keempat adalah bahan pelajaran yang mencakup berbagai pengalaman untuk dipelajari dalam usaha mencapai tujuan belajar. Faktor kelima adalah strategi mengajar yang didalamnya termasuk metode dan sumber-sumber pengajaran. Faktor keenam adalah penilaian, untuk menilai hasil belajar atau menilai efektivitas usaha mencapai tujuan pengajaran Darwis A (1979).

Hasil akhir pendidikan adalah berkembangnya kemampuan, ilmu pengetahuan, dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat. Seperti

tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung

jawab.

Teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang ini merupakan hasil dari usaha manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Kemajuan Teknologi adalah suatu yang tidak bisa di hindari dalam kehidupan, karena kemajuan teknologi berjalan seiring dengan

kemajuan ilmu pengetahuan manusia.

Di era yang serba modern ini, dunia pendidikan pun semakin maju mengikuti zaman. Tidak lagi hanya metode dan model yang dikembangkan, teknologi modernpun digunakan dan dikembangkan sebagai media dalam pembelajaran. Media audio, visual, dan audio visual yang semakin banyak berkembang dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Guru atau pengajar bisa memilih media apa yang cocok untuk mata pelajaran tertentu atau siswa tertentu. Proses pembelajaran pun menjadi lebih variatif dengan banyaknya

media dan model pembelajaran yang ada saat ini.

Disabilitas netra adalah orang yang memiliki kekurangan atau keterbatasan secara fisik pada indra penglihatannya. Menurut Sujadi S. (1986, hlm. 23): "Berdasarkan pandangan pedagogis, disabilitas netra kurang atau sama sekali tidak dapat menggunakan pengelihatanya dalam melaksanakan tugas yang diberikan dalam pendidikan". Berdasarkan klasifikasinya keterbatasan pengelihatan ini meliputi dua jenis, buta total dan *low vision*. Buta total adalah indra pengelihatan yang tidak bisa digunakan secara keseluruhan sedangkan

low vision masih dapat melihat namun dalam jarak tertentu.

Berdasarkan kemampuan matanya dalam Hosni (1994, hlm. 26) penyandang disabilitas netra dibagi kedalam delapan kelompok, yaitu sebagai

berikut:

- 1. Kelompok yang memiliki acuity 20/70 feet (6/21meter), artinya ia bisa melihat dari jarak 20 feet sedangkan anak normal dari jarak 70 feet ini tergolong kurang lihat (*low vision*).
- 2. Kelompok yang hanya melihat huruf E paling besar pada kartu snellen dari jarak 20 feet, sedangkan orang normal dapat membacanya dari jarak 200 feet (20/200 feet atau 6/60meter). Secara hukum tergolong buta atau *legally blind*.
- 3. Kelompok yang hanya sedikit kemampuan melihatnya sehingga hanya mengenal bentuk dan objek.
- 4. Kelompok yang hanya bisa menghitung jari dari berbagai jarak.
- 5. Kelompok yang tidak dapat melihat tangan yang digerakan.
- 6. Kelompok yang hanya mempunyai *light projection*. Kelompok yang dapat melihat terang atau gelap dan dapat menunjuk sumber cahaya.
- 7. Kelompok yang hanya mempunyai persepi cahaya (*light perception*) yaitu yang hanya bisa melihat terang atau gelap.
- 8. Kelompok yang tidak mempunyai persepsi cahaya (*no light perception* atau disebut juga buta total)

Dewasa ini peran lembaga pendidikan sangat membantu tumbuh kembang dalam berolah sistem dan cara bergaul dengan orang lain. Selain itu lembaga pendidikan tidak hanya sebagai wahana untuk sistem penyampai ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai lembaga yang dapat memberi kemampuan diri atau bekal untuk hidup yang akan datang dan diharapkan dapat bermanfaat didalam masyarakat. Lembaga pendidikan tidak hanya di tunjukan kepada anak yang memiliki kelengkapan fisik, tetapi juga kepada anak yang memiliki keterbelakangkan mental dan penyandang disabilitas fisik lain.

Pendidikan luar biasa adalah merupaka pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan luar biasa dirancang untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak yang memiliki kelainan fisik agar dapat menerima dan mendapatkan pendidikan yang tidak bisa di dapatkan dilembaga pendidikan pada umumnya.

Indonesia mengenal pendidikan khusus dimulai pada tahun 1589 saat Belanda mulai masuk ke Indonesia. Lembaga pendidikan khusus yang pertama didirikan adalah pendidikan bagi anak disabilitas netra, kemudian lembaga pendidikan bagi disabilitas intelektual atau tunagrahita pada tahun 1927 dan lembaga pendidikan khusus untuk disabilitas sensorik rungu wicara

atau tunarungu pada tahun 1930. Lembaga-lembaga pendidikan khusus untuk

penyandang disabilitas tersebut dibangun di kota Bandung.

Manusia pada umumnya memiliki banyak perbedaan dalam gaya belajar mereka, begitu pula pada para penyandang disabilitas. Siswa disabilitas netra ini memiliki banyak ragam gaya belajar seperti membaca diiringi dengan lantunan musik, dalam keadaan sepi dan mendengarkan bacaan dengan bantuan media. Beragamnya gaya belajar siswa membuat pembelajaran di kelas semakin beragam, tidak jarang guru menggunakan media pembelajaran agar pembelajaran lebih variatif dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan Kurniawan (2011:22) mengemukakan "faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya adalah faktor internal yang terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah". Unsur jasmaniah seperti organ- organ pancaindra dan kondisi otot-otot dalam tubuh. Unsur rohaniah meliputi kecerdasan, sikap bakat, minat dan motivasi. Dimana keberhasilan siswa dalam belajar di

pengaruhi perasaan senang agar termotivasi mengikuti pelajaran, diharapkan

dengan bantuan media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa

disabilitas netra.

Kemajuan di dunia pendidikan tidak terlepas terhadap pekembangan ilmu pengetahuan dan teknolgi. Perkembangan teknologi mempengaruhi cara belajar dan mengajar di era modernisasi seperti sekarang. Teknologi yang semakin berkembang tersebut dapat dimafaatkan pada dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran di sekolah, karena pada dasarnya peserta didik yang merupakan anak-anak yang sedang berkembang, dan jika dibantu dengan adanya media pembelajaran, membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan membuat materi ajar yang akan diterima dan dicerna oleh

peserta didik akan semakin mudah untuk dipahami.

Media pembelajaran didesain agar peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan. Media pembelajaran berguna bagi pendidikan untuk semua kalangan baik itu manusia normal maupun disabilitas. Bagi penyandang disabilitas media pembelajaran sangat dibutuhkan. Siswa dengan disabilitas netra yang hanya mengandalkan pendengaran dan indera perabanya tersebut sangat cocok dengan media audio

dan buku braile untuk membantu dalam belajarnya. Penggunaan media pembelajaran sendiri memudahkan peserta didik untuk mencerna dan memahami dengan mudah materi ajar yang telah diberikan oleh guru, terutama bagi peserta didik disabilitas netra.

Kepekaan indera perabanya dalam meraba dan membaca huruf *braile* dirasa masih kurang, karena tak semua murid disabilitas netra ini suka membaca. Selayaknya manusia pada umumnya, gaya belajar siswa disabilitas nanetra ini pun beragam. Memang ada yang terfokus untuk membaca walau dalam jarak yang dekat ataupun lebih senang untuk mendengarkan materi ajar yang akan diberikan. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang semakin maju dengan adanya alat-alat media pembelajaran yang semakin canggih, tentunya akan memudahkan peserta didik disabilitas netra dalam membantu mereka dalam proses pembelajaran. Salah satunya yaitu media audio, media audio dapat digunakan sebagai media pembelajaran karena sesuai dengan keadaan para peserta didik ini yang mengandalkan indera pendengaranya.

Media audio merupakan alat bantu media pembelajaran yang masih asing terdengar oleh sebagian guru. Selain itu media audio lebih menekankan untuk melatih indra pendengaran peserta didik. Hal tersebut juga didukung oleh ditemukannya banyak peserta didik sekarang yang dominan menyukai pembelajaran melalui media berupa audio. Menurut Sadiman (2012, hlm. 49) media audio merupakan media yang banyak digunakan, media audio berbeda dengan media grafis. Media audio berkaitan dengan indera pendengaran pesan yang disampaikan dan dituangkan kedalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun non verbal. Media audio ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran yang sulit dipahami dalam pembelajaran yang dikarenakan metode dan media pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik terkesan monoton dan membosankan sehingga banyak peserta didik yang sulit utnuk memahami pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

Dewasa ini, dengan pesatnya perkembangan teknologi, lagu dapat dengan mudah didengar oleh manusia. Hal ini mempermudah setiap orang untuk menikmati media audio melalui perangkat-perangkat seperti tape cassette, CD-

ROM, MP3 player, dan *handphone*. Media audio sangat sering menjadi aktivitas rutin manusia dalam kegiatan sehari-hari. Hasil survei yang dilakukan pada tahun 2005 oleh Yohana (2012) menunjukan bahwa:

85% dari anak/remaja usia 8 sampai 18 tahun sering mendengarkan musik, dengan rata-rata waktu yang dihabiskan 6,8 jam sehari. 33% dari mereka mendengarkan musik ketika melakukan tugas-tugas atau kegiatan lain. Data ini mendukung gagasan bahwa anak dan remaja mungkin menggunakan waktu lebih banyak untuk mendengarkan musik dibanding menonton televisi.

Audio yang digunakan dengan alat bantu yang disebut *Digital Talking Book*. *Digital Talking Book* adalah alat bantu audio yang digunakan oleh para diasabilitas ini untuk menyetel rekaman pada kaset yang tersedia. *Digital Talking Book* ini memudahkan para disabilitas netra untuk mendengarkan bacaan yang ingin di dengarkan. Maksud bacaan disini sendiri yaitu setiap materi ajar yang akan diberikan, seluruh materi pembelajaran direkam ke dalam satu file permateri sesuai dengan jumlah pertemuan selama satu semester ke depan. Jika media audio hanya bisa memperdengarkan secara monoton mengikuti alur rekaman, dengan *digital talking book* ini siswa disabilitas netra ini dapat memilih materi, bab atau halaman berapa yang akan di pedengarkan. Begitu banyak keragaman gaya belajar siswa disabilitas netra ini bisa di imbangi dengan media pembelajaran yang ada. Diharapkan siswa memiliki motivasi lebih dalam belajar.

Suatu proses pembelajaran tentunya akan adanya hasil belajar yang diperoleh oleh para peserta didik. Hasil belajar sendiri menunjukkan hasil apa saja yang sudah diperoleh selama proses pembelajaran. Bloom mengklasifisikan ke dalam tiga ranah kognitif (domain) yang dinamakan *the taxonomy of educational objectives* dalam Rusman (2012, hlm. 125).

Domain kognitif yang berkenaan dengan kemampuan dan kecakapankecakapan intelektual berpikir, kemudian domain afektif yang berkenaan dengan sikap, kemapuan dan penguasaan segi-segi emosional yaitu perasaan, sikap, dan nilai. Serta yang terakhir adalah domain psikomotor yang berkenaan dengan keterampilan-keterampilan atau gerakan-gerakan fisik.

Sekarang ini hasil belajar peserta didik ranah kognitif mengalami revisi,

berikut revisi yang dikemukakan Lorin Anderson dalam Rusman (2012, hlm.

126) yaitu "mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis,

mengevaluasi dan berkreasi. Melihat secara keseluruhan dari hasil belajar

peserta didik ranah kognitif, pada aspek mengingat, yaitu sejauh manakah

kemampuan peserta didik dalam mengingat pembelajaran yang telah

diberikan, kemudian pada aspek memahami yaitu peserta didik apakah sudah

memahami dengan baik dan benar secara keseluruhan materi yang sudah

diberikan, pada aspek mengaplikasikan yaitu peserta didik sudahkah

menerapkan materi ajar yang telah diberikan dalam kehidupan sehari-hari

maupun dalam proses pembelajaran, pada aspek menganalisis yaitu peserta

didik melihat dan melakukan analisis pada materi ajar yang sudah diberikan,

dan yang terakhir yaitu aspek mengevaluasi yaitu peserta didik melakukan

evaluasi dengan melakukan tes formatif.

Berkaitan dengan pembelajaran bagi penyandang disabilitas, tentunya

materi ajar yang didapat tidak berbeda jauh dengan siswa pada umumnya.

Salah satunya adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan

berbahasa terdiri dari empat macam yaitu keterampilan mendengarkan,

berbicara, membaca dan menulis. Proses belajar yang lebih dahulu dipelajari

dan dikuasai adalah mendengarkan dan berbicara. Keduanya sudah dipelajari

sejak kecil sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keduanya

sudah dipelajari sejak kecil sedangkan membaca dan menulis dipelajari di

sekolah, tentunya di sekolah diajarkan membaca dan menulis secara lebih

khusus agar siswa semakin paham dan mudah untuk mengaplikasikannya.

Pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Atas

khususnya bagi penyandang disabilitas diarahkan untuk dapat meningkatkan

kemampuan siswa dalam memahami bahasa Indonesia secara baik dan benar,

dimulai dari dasar mengenai bahasa Indonesia itu sendiri hingga

menumbuhkan apresiasi terhadap kesastraan Indonesia. Siswa juga di tuntut

untuk bisa membuat hasil laporan seperti hasil laporan observasi dan membuat

karya ilmiah.

Azhar Ma'arif, 2017

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL TALKING BOOK TERHADAP

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri A Kota Bandung. Karena

merupakan lembaga pendidikan negeri khusus disabilitas netra di kota

Bandung. Penulis berharap dengan dilakukanya penelitian ini, dapat

memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana pemanfaatan Media

Digital Talking Boook terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini juga

didukung karena belum adanya penelitian dengan metode pembelajaran

menggunakan media audio.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengambil sebuah

judul "EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN

DIGITAL TALKING BOOK TERHADAP PENINGKTAN HASIL BELAJAR

SISWA DISABILITAS NETRA".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka secara umum

masalah yang akan dikaji oleh peneliti adalah: "apakah penggunaan media

pembelajaran berbasis media digital talking book efektif dalam meningkatkan

hasil belajar siswa ranah kognitif pada kelas X pada mata pelajaran Bahasa

Indonesia di SLB Negeri A Kota Bandung?". Selanjutnya pokok

permasalahan tersebut dijabarkan menjadi rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan media pembelajaran digital talking book efektif

dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah kognitif pada aspek

memahami di SLB Negeri A Kota Bandung?

2. Apakah penggunaan media pembelajaran digital talking book efektif

dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah kognitif pada aspek

menerapkan di SLB Negeri A Kota Bandung?

3. Apakah penggunaan media pembelajaran digital talking book efektif

dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah kognitif pada aspek

menganalisis di SLB Negeri A Kota Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

keefektifan penggunaan digital talking book dengan ranah kognitif siswa

disabilitas netra kelas X pada mata pelajaran bahasa Indonesiadi SLB Negeri

Azhar Ma'arif, 2017

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL TALKING BOOK TERHADAP

A Wyata Guna Bandung. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah

sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis keefektifan penggunaan media

pembelajaran berbasis media digital talking book efektif dalam

meningkatkan hasil belajar siswa ranah kognitif pada aspek memahami di

SLB Negeri A Kota Bandung.

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas penggunaan media

pembelajaran berbasis media digital talking book efektif dalam

meningkatkan hasil belajar siswa ranah kognitif pada aspek menerapkan di

SLB Negeri A Kota Bandung.

3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas penggunaan media

pembelajaran berbasis media digital talking book efektif dalam

meningkatkan hasil belajar siswa ranah kognitif pada aspek menganalisis

di SLB Negeri A Kota Bandung.

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritik maupun

praktis. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat

keilmuan serta melihat seberapa efektifnya dalam menggunakan media

pembelajaran berbasis media digital talking book yang merupakan alat bantu

audio bagi siswa tunanetra terhadap hasil belajar pada ranah kognitif siswa

disabilitas netra.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Lembaga yang diteliti

Memberikan saran atau masukan positif terhadap SLB Negeri A Kota

Bandung dalam upaya mengembangkan media digital talking book sehingga

dapat memberikan dorongan atau motivasi bagi peserta didik sehingga

tercapainya peningkatan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran.

2. Siswa SLB

Memberikan pengalaman berbeda dalam belajar dan mempermudah cara

belajar siswa dalam memahami pelajaran.

3. Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam

pengembangan ilmu pendidikan yang berkaitan dengan pengaruh penggunaan

media pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.

4. Peneliti

Memberikan wawasan khusus mengenai efektivitas penggunaan media

pembelajaran berbasis digital talking book dengan ranah kognitif pada siswa

kelas X pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SLB Negeri A Kota

Bandung.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini mengacu pada pedoman karya tulis ilmiah UPI. Skripsi ini

terdiri dari Bab I sampai Bab V. Penulisan skripsi pada Bab I berisi latar

belakang penelitian yang menjadi landasan awal dilaksanakanya penelitian

ini. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan rumusan masalah sebagai

persoalan utama yang akan dijawab oleh penelitian ini nantinya. Setelah

adanya pemaparan mengenai latar belakang dan rumusan masalah, terdapat

tujan dan manfaat yang diperoleh dari penelitian ini.

Bab II landasan teoritis memuat kajian hasil studi pustaka dan pemaparan

teori-teori yang melandasi dilakukanya sebuah penelitian. Karena pada

dasarnya skripsi adalah membuktikan kebenaran teori yang sudah ada, maka

teori dalam kajian pustaka ini menjadi acuan dalam melakukan penelitian.

Bab III metode penelitian berisi tentang tahapan prosedural dalam

melakukan alur penelitian, mencakup desain penelitian, populasi dan sampel,

instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil temuan penelitian berdasarkan hasil

pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai

dengan urutan rumusan masalah penelitian pada Bab 1, serta dilakukan

Azhar Ma'arif, 2017

pembahasan mengenai temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V simpulan dan saran mencakup hasil ringkasan dari keseluruhan penelitian menjadi suatu pernyataan hasil penelitian, serta untuk menjawab rumusan masalah yang dipaparkan oleh peneliti.